

RASIONALITAS TRADISI NYADRAN MASA PANDEMI MASYARAKAT KABUPATEN SIDOARJO

Fierla S. Dharma Kusuma¹
fierla.18004@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Modern people have embedded with the rational character that leads to practical truth. The condition of society has connected within a network that did not cohesively measure by the surrounding structure. The identification of modernity has also considered the advancement of increasingly sophisticated human daily support tools. Sophistication offers an instant way to create independent social conditions. Tradition 'Nyadran' that still exists in the modern era especially in pandemic COVID-19, infest a paradoxical for a footing on a transcendental act. Nyadran has acculturated with the religious context is an attractive study of the complexity of modern society's lifestyle. This research aims to analyze the orientation and objective condition of implementing the Nyadran tradition that has been maintained in the community in Bluru Village, Sidoarjo. Rationality theory becomes the basis of research using the Verstehen method as a subjective assessment of the informants. The results found that the implementation of the Nyadran religious tradition in Bluru Village Sidoarjo is represented as an appreciation for the creation of a culture that corporated with the meaning of gratitude for God. A traditional value is a part of the preservation of the predecessors with the historical linkages of the village.

Keywords: Traditioni; Nyadran; Pandemi; Rationality

PENDAHULUAN

Negara Indonesia menjadi negara yang memiliki kekayaan tak ternilai dengan beragam unsur kebudayaan. Indonesia memiliki suku bangsa sebanyak 633 besar (An., 2018) yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan masyarakat majemuk. Penciptaan kebudayaan yang mengacu pada 7 unsur tersebut akan memasuki proses internalisasi sebagai konsekuensi pertahanan eksistensi budaya itu sendiri. Kebudayaan pun dapat dijadikan identitas setiap individu juga kelompok sebab budaya menjadi unsur dari masyarakat (Irianto, 2017).

¹ Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Kebudayaan mengandung nilai yang berbeda di setiap wilayah dunia. Kebudayaan negara di bumi bagian barat berorientasi kerasionalan terhadap adikodrati dan kodrati. Sedangkan kebudayaan negara di bumi sebelah timur lebih berfokus pada teologi dan kepercayaan serta spiritualitas. Perbedaan tersebut berakar pada filsafat barat yang menekankan keberadaan manusia sedangkan filsafat timur berawal pada keyakinan transendental (Takwin, 2015). Sudut pandang filsafat akan memengaruhi pula terhadap proposisi tujuan kolektif dari ideologi suatu negara.

(Chirot, 1994) menyatakan bahwa agama merupakan budaya yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial manusia. Agama menawarkan suatu moral sebagai pembenahan peradaban. Hal tersebut berdasarkan karakteristik agresif manusia pada awal pembentukan negara dan mendambakan status demi kepentingan pribadi masing - masing. Selain agama, aspek kebudayaan lain yaitu kesenian pun dapat ditemukan di berbagai wilayah di bumi. Kesenian dalam (Felix, 2012) berarti proses penghasilan karya yang mengandung makna lahiriah dan batiniah yang memiliki tujuan tergantung pada persepsi masing - masing individu. Kesenian juga dapat mengelaborasi diri dengan unsur mata pencaharian yang lekat dengan masyarakat Indonesia.

Luas wilayah di Indonesia yang sekitar dua pertiganya wilayah perairan dari luas keseluruhan sekitar 8.300.000 km² (Ambari, 2018). Akumulasi luas perairan yang lebih besar dari daratan berkesinambungan dengan pola pekerjaan penduduknya sebagai nelayan. Selain itu, Indonesia pun terkenal dengan negara agraris di mana penduduk bergulat dengan sistem pertanian. Keduanya memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang terdorong oleh faktor geografis sehingga ciri atau karakteristik erat dengan masyarakat tradisional (Kurniawansyah dkk, 2020). Singkatnya, hubungan keadaan lingkungan memengaruhi mata pencaharian masyarakat yang berimplikasi pula terhadap tradisi yang tercipta.

Tradisi merupakan ekspresi gagasan serta material yang diwariskan sebagai pijakan manusia untuk hidup yang dapat diterima, dilestarikan hingga ditolak karena pola perilaku manusia yang terus berubah (Permana, 2017). Salah satu tradisi yang masih terlaksana hingga saat ini yaitu upacara Nyadran. Nyadran

menjadi wujud kombinasi unsur kebudayaan antara kepercayaan, seni secara tidak langsung, juga mata pencaharian. Kaitan ketiga poin yaitu kepercayaan, seni, dan mata pencaharian berorientasi pelaksanaan yang bergantung pada mitos di tengah masyarakat. Mitos berarti ekspresi nilai batin untuk mengarahkan realitas yang dipahami masyarakat namun terlalu abstrak untuk menjadi pembicaraan dan pemikiran yang logis (Armstrong, 2018).

Hubungan di antara masyarakat agraris sendiri mengandung aspek lain sebagai pengatur dalam penerimaan realitas sosial. Agama pun berperan sehingga manusia tetap menjalankan etos kerja (Ni'mah, 2016). Pemahaman tersebut menjadi bagian dari pengenalan budaya yang ada kepada generasi muda agar tetap menjaga warisan kebudayaan (Wahyudy, 2019). Tradisi pun berubah pada saat pandemi COVID-19. Nyadran sebagai salah satu tradisi masyarakat Kabupaten Sidoarjo pun masih berjalan meski di tengah aturan pembatasan massa skala besar (Redaksi, 2020). Resolusi yang diambil dapat melalui nilai kearifan lokal seperti musyawarah dengan keterlibatan birokrasi serta tokoh agama yang masih dekat dengan kehidupan masyarakat agraris (Triyadiatma, 2016). Selain itu, (Malik, 2019) menggaris bawahi pentingnya suatu tradisi sebagai media komunikasi masyarakat dengan pemerintah mengenai kebijakan yang tetap mengedepankan keutuhan negara.

Partisipasi masyarakat dalam Nyadran di tengah pandemi menjadi kesenjangan atas pemahaman urgensi protokol kesehatan. Pemahaman rakyat pelaku tradisi dipertimbangkan dalam refleksi perspektif rasionalitas setiap individu. Rasionalitas dari Max Weber terdapat pada makna tindakan sosial manusia. Makna dapat diproduksi tiap-tiap individu dalam bertindak. Artinya, teori definisi sosial ini menempatkan bahwa setiap manusia berperan aktif dalam kehidupan sosial. Realitas sosial pun dilihat secara interpretatif-subjektif individu. Hubungan yang terbentuk dari partisipasi seluruh masyarakat di Desa Bluru Kidul menyatakan suatu realitas sosial peleburan determinasi sifat tradisionalitas dan modernitas di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Melalui latar belakang tersebut, pada akhirnya rumusan masalah penelitian muncul berkaitan tentang “bagaimana rasionalitas partisipasi masyarakat dalam Nyadran di Kabupaten Sidoarjo Masa Pandemi COVID-19”. Verstehen meletakkan dasar makna suatu realitas sosial melalui keadaan sosial dan historis. Hal tersebut tidak terlepas dari peran individu menghasilkan makna sosial sekitarnya (Damayanti, 2018). Manusia tidak dapat terlepas dari makna subjektivitasnya karena hakikat manusia terbebas dari bentuk-bentuk pembatasan yang abstrak. Makna tersebut bergantung terhadap pengalaman seseorang dalam mencermati realita sosial terkadang tidak berarti atau linear dengan fakta di dalamnya, kemudian menempatkan manusia sebagai makhluk reflektif (Sadewo, 2016). Pendekatan ini menghadapkan kebenaran kepada kehidupan individu yang dapat dirinya pahami melalui penyusunan pengetahuan beserta perhatian dan pertimbangan rasionalitas. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan penggalian pemahaman partisipan tradisi Nyadran di Kabupaten Sidoarjo masa pandemi. Pengumpulan data primer dan sekunder menjadi bahan kajian penelitian.

Desa Bluru Kidul di Kabupaten Sidoarjo akan menjadi lokasi penelitian sebab desa tersebut terletak tidak jauh dari pusat alun-alun Kabupaten Sidoarjo yang berjarak sekitar 2 Km. Lokasinya yang berada di tengah Sidoarjo membuat karakter penduduk mengarah pada kehidupan kosmopolitan. Mobilisasi masyarakat desa tersebut dekat dengan institusi-institusi fungsional baik pemerintahan, industri maupun pendidikan. Posisi strategis dari Desa Bluru Kidul tidak lain di antara area perindustrian, pertanian, perairan, dan perkotaan.

Subjek dari penelitian ini tidak lain masyarakat di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo baik yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, buruh, guru, PNS bukan guru dan karyawan swasta. Keberagaman mata pencaharian penduduk Desa Bluru Kidul menimbulkan suatu pertanyaan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Berdasarkan data monografi Desa Bluru Kidul tahun 2018, penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan sekitar 4,5% sedangkan petani 0,2% dari keseluruhan. Mayoritas penduduk pun bekerja sebagai karyawan swasta di sekitar angka 51,1% sehingga menjadi fenomena yang dapat dikaji mengenai partisipasi masyarakat tersebut melalui

sudut pandang dan kesadaran masing-masing individu. Sehingga teknik pemilihan subjek penelitian mengarah pada purposive sampling dengan penentuan melalui pertimbangan atau kriteria tertentu yang dapat membantu mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Nyadran di Kabupaten Sidoarjo

Nyadran telah menjadi wujud akulturasi perkembangan tradisi masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Pandangan yang berdasarkan pada teologi dan kepercayaan tersebut mengelaborasi manusia dengan pengalaman bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari eksistensi lingkungan manusia saat ini. Aspek batiniah atas pengalaman dikorelasikan terhadap konstruksi individu manusia dalam pencarian makna transenden.

Tradisi di Indonesia yang beragam telah dijamin melalui UU No. 24 Tahun 2013 mengakui bahwa terdapat 6 agama besar serta kepercayaan lokal sebagai keyakinan resmi. Keagamaan atau kepercayaan tentu memiliki ritual atau upacara sebagai praktik persatuan manusia untuk berperan dalam kesadaran kolektif dalam kelompok sosial melalui konsep sakral Emile Durkheim (Mibtadin, 2016). Sakral dapat diartikan sebagai pelaksanaan upacara baik dalam tampilan simbol tertentu yang berefleksi terhadap apa yang tampak. Perkembangan masyarakat Sidoarjo sendiri dalam pelestarian tradisi Nyadran menjadi bentuk solidaritas terkait nilai ideal rasa syukur. Takaran ideal disandarkan pada kepercayaan kepada Tuhan YME melalui kelimpahan rezeki. Nilai tersebut pun ditelisik melalui gambaran sosok teladan dari Dewi Sekardadu.

Secara historis, manusia menjadikan kebudayaan sebagai faktor infiltrasi terhadap hal yang baru. Penurunan makna kebudayaan mulai dari identitas sampai dengan kesadaran diri melibatkan kelompok sosial sebagai agen sosialisasi utama. Masyarakat nelayan dan petani sawah menopang keteguhan tradisi Nyadran hingga saat ini. Makna kohesif atas rasa syukur yakni representasi lain dari

standar kemajuan masyarakat dunia sehingga menggambarkan sisi autentifikasi dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

Tradisi Nyadran pada umumnya dilaksanakan sebanyak satu kali dalam setahun. Musim kemarau merupakan latar waktu yang tepat. Nyadran menjadi suatu tradisi resmi oleh pemerintahan Kabupaten Sidoarjo. Ranah keislaman serta tradisi dalam nyadran berkaitan dengan trikotomi masyarakat oleh (Geertz, 1960) yaitu abangan, santri, dan priyayi. Abangan menjadi kelompok masyarakat yang dekat dengan pelaksanaan tradisi keagamaan sebagai mekanisme integrasi sosial. Kedekatan didefinisikan sebab nilai ketradisional petani serta kelompok-kelompok proletar yang secara struktur berada di posisi paling bawah. Keterlibatan masyarakat bawah sebagai pihak pewaris tradisi juga memiliki relevansi hingga saat ini. Nyadran juga menjadi bagian tradisi kearifan lokal yang bermakna pembentukan karakter sesuai dengan kebudayaan sekitar agar tetap mandiri dalam menghadapi perubahan dunia. Transformasi nilai kepada pemuda melalui kecanggihan teknologi visualisasi (Yuliningsih dkk., 2019).

Teknologi membuat perubahan serta perkembangan yang signifikan terhadap eksistensi tradisi. Pada wilayah timur dunia seperti Indonesia, keberadaan teknologi dipandang dengan makna dualitas antara kesederhanaan serta kerumitan masyarakat agraris dapat bertahan dan juga hilang seiring berjalannya waktu sesuai perkembangan yang tengah terjadi (Ratuwalu, 2016). Indonesia yang dikenal sebagai kategorisasi negara agraris memiliki tipikal penduduk yang kompleks. Kompleksitas sendiri bertempat pada integrasi yang terbangun di antara masyarakatnya. Integrasi sosial menimbulkan suatu hubungan yang secara langsung dapat memengaruhi satu sama lain dengan mudah. Hal tersebut merujuk pada nilai kebersamaan yang dipegang sebagai pijakan masyarakat dalam melakukan pekerjaan.

Sistem sosial yang secara tidak langsung mengikat individu sebagai manifestasi pranata sosial. Keluarga menjadi awalan penurunan norma terhadap seseorang sehingga dapat menjalankan norma sebaik mungkin sesuai dengan tatanan hierarkinya. Tatanan hierarki dalam masyarakat agraris menjelaskan mengenai peran serta fungsi seperti buruh tani serta petani yang berarti kerja kasar

dan pemilik tanah berarti penyedia lahan garapan. Keluarga juga menjadi anggota pelaku ekonomi subsistem sehingga keterlibatan tiap-tiap anggota baik muda sampai tua saling bergantung satu sama lain (Chiro, 1994).

Pelaksanaan Nyadran Masa Pandemi

Tradisi nyadran masih berlangsung pada masyarakat perkotaan di Indonesia. (Arifin, 2015) mengemukakan bahwa tradisi nyadran yang mengarah pada acara selamatan, merupakan suatu kebudayaan fungsional. Budaya bersifat fungsional manakala mampu mengorganisir masyarakat melalui batasan aktivitas masyarakat. Ketahanan nyadran dijelaskan dengan keterlibatan pemuda yang dikenalkan melalui keluarga maupun kelembagaan sosial-agama. Modernisasi tidak dapat menyurutkan pola kebiasaan sehingga nyadran menjadi tradisi yang tetap lestari meskipun masyarakat mengalami fase transisi (Arifin dkk., 2018).

Nyadran pada konsep besar tidak hanya berkaitan dengan tradisi kelautan namun juga tradisi masyarakat pertanian. Keterkaitan hubungan pada masyarakat pertanian dengan tanah berasarkan pada usaha petani dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan interaksi sosial dan juga bentuk ritual-ritualnya. Ritual menjadi penghubung seorang petani dalam hubungan sosial yang pada masyarakat Jawa menjadi bentuk kekeluargaan. Eric Wolf membagi dua pilihan yang dapat diambil melalui pertimbangan rasional atau pilihan morel. Pilihan morel tidak lain kesanggupan petani menyatakan diri sebagai bagian dari tradisi dan konsekuensi atas relevan kehidupan (Abar, 2002). Sehingga, tradisi atau ritual nyadran memiliki satu makna secara besar sebagai ungkapan kepercayaan meski berbeda nama di setiap daerah.

Perubahan sosial budaya perspektif William F. Ogburn melalui determinasi dari kebudayaan. Ogburn menjelaskan bahwa terdapat kebudayaan yang material yakni budaya yang menjadi asal dari kemajuan atau perubahan. Kebudayaan material juga diiringi dari keberadaan budaya immaterial sebagai aspek partisan yang tidak lagi menjadi prinsip utama oleh masyarakat modern yang juga berkaitan dengan pengaruh teknologi. Pada konsep tersebut, material berdampak besar terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi ketimbang immaterial yang dapat mengikuti serta menyesuaikan terhadap perkembangan

yang tengah terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa andil teknologi dalam perubahan sosial budaya beriringan pula supremasi perihal material seperti perilaku terhadap nilai-nilai tradisional yang dapat berefek konflik sosial (Ariyani & Nurcahyono, 2014).

Pada dasarnya, Nyadran ialah wujud tradisi yang berangkat dari rasa pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Persiapan persembahan dalam pelaksanaannya sangat beragam mulai dari persiapan makanan untu sesajen dan makan bersama, menghias perahu dan lain-lain (Sangadji dkk., 2015). Tradisi Nyadran pun mengalami perubahan pelaksanaan sejak kondisi kehidupan masyarakat pada saat pandemi COVID-19.

Nyadran pada saat pandemi tidak dilaksanakan sebagaimana tradisi di setiap tahun. Siasat penerusan keberlangsungan Nyadran melalui instrumen teknologi sebagai jembatan interaksi masyarakat. Interaksi sosial yang dibatasi melalui program PSBB dan PPKM memerlukan keberadaan teknologi gawai maupun komputer kompatibel beserta internet dalam aktualisasi tradisi. Beberapa partisipan seperti subjek F menggunakan gawai dan internet dalam optimalisasi interaksi sosial para aktor yang mengikuti Nyadran. Penggiatan doa dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing sebab panduan yang mengatur masyarakat oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam menjalankan protokol kesehatan.

Kesadaran pranata sosial di luar individu yang terepresentasi menjadi konsensus diterima sebagai konsekuensi perubahan sosial budaya. Bidang kesehatan menjadi masalah utama pada lingkup dunia memerhatikan kemaslahatan manusia secara umum. Spesifikasi virus yang diidentifikasi rentan tersebar dapat berdampak pada jangka waktu yang panjang. Proses pemahaman virus dapat diterima oleh masyarakat Desa Bluru Kidul sebagai realisasi kooperasi masyarakat dan pemerintah dengan baik. Namun demikian, protokol kesehatan masih tidak dijunjung sebab produksi makna masing-masing individu yang tidak dapat dipaksa sebagai formasi lain dari kreativitas individu.

Rasionalitas Masyarakat terhadap Nyadran

Tradisi sebagai wujud penghargaan terhadap karya budaya generasi sebelumnya dikorelasikan terhadap pengembangan pola pikir. Pada hakikatnya, pola pikir masyarakat modern telah meleburkan dimensi ekonomi sebagai dasar pertukaran sosial. Keberadaan individu dapat dilihat melalui ketahanan diri salah satunya secara adaptif melalui tantangan dimensi ekonomi masyarakat dunia.

Kajian teoritis ekonomi melihat bahwa ekonomi menjadi aspek penting manusia untuk hidup. Paradigma lain juga menjelaskan posisi ekonomi dalam kehidupan manusia yang tidak hanya mengikat individu. Max Weber menjelaskan bagaimana simulasinya ekonomi berawal dari ajaran gereja. Para pengikut gereja memiliki rasa keilahian melalui kepemilikan seseorang akan adanya pekerjaan. Bekerja menjadi bentuk kegiatan yang tidak hanya bergerak pada urusan dunia tetapi juga kehidupan setelah kematian. Ajaran tersebut Weber dapatkan dari apa yang telah banyak disebutkan mengenai semangat kapitalisme oleh Calvinisme. Tujuan ekonomi pada kehidupan setelah kematian inilah yang dekat dengan tradisi nyadran. Rasa syukur dari keberadaannya tidak lepas begitu saja pada saat manusia hidup di dunia. Kegiatan kerja dikontemplasikan kepada para penganut - penganut keyakinan bahwa terdapat sisi di luar dirinya yang juga perlu diraih sebagai realitas pengejaran dua dunia (Hidayat, 2019).

Ekonomi kapitalisme pada ajaran Calvinisme secara keseluruhan memang tidak relevan dengan tradisi nyadran. Namun, rasionalitas pelaksanaan nyadran secara ilmiah melalui ilmu sosial tentu akan mendapatkan kajian baru yang melibatkan masyarakat sebagai kelompok serta lembaga sosial. Pergerakan partisipasi kelompok sosial tentu mendasari setiap tindakan personal sebab konsep *verstehen* berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern yang subjektif.

Subjek R menyatakan kehendak partisipasi dalam tradisi Nyadran di lingkungannya berdasarkan tanggung jawab menjadi bagian dari masyarakat. Nyadran disebutnya sebagai tradisi yang mengandung makna kebaikan sehingga kontribusi terhadap lingkungannya dengan keterlibatannya menjadi bentuk integrasi sosial. Orientasi nilai R dikemas sebagai implikasi upaya yang diimplementasikan kepada masyarakat. Pembentukan diri terhadap nilai kebaikan yang diarahkan kepada lingkungan sekitar berkorelasi pada penetapan makna diri.

Subjek lain dengan inisial D pun berpijak pada rasionalitas nilai. Pengalaman tradisi Nyadran saat pandemi tidak dapat menghilang sebab faktor ekstern. Individu dapat menyesuaikan keadaan yang menimbang makna lebih luas terkait keberadaan Nyadran. Hal tersebut diartikan atas kesadaran individu yang sebelumnya memiliki tingkat mobilitas tinggi telah mengalami perubahan dengan aktivitas di rumah agar ikut serta penjagaan tradisi di lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, informan A menyadari ketrikatan makna tradisional dalam Nyadran di tengah pandemi COVID-19. Sosok orang tua yang berpartisipasi pada Nyadran di tahun sebelumnya membuat A menjadi penerus tradisi meski dengan kondisi yang berbeda. Pemahaman Nyadran bagi A sendiri atas tradisi tersebut menjadi pertahanan budaya sosial masyarakat sebagai cara adaptif dengan peningkatan intensitas pergerakan masyarakat modern.

Mobilitas sosial menjadi suatu peluang bagi para penduduk lokal sebagai suatu langkah pembelajaran dan pembukaan perspektif agar mengenali serta mengevaluasi nilai dan norma dalam masyarakat (Robson dkk, 2018). (Wahyuni, 2015) menampilkan hasil penelitian mobilitas sosial menjadi suatu peluang untuk memiliki kesempatan hidup yang lebih baik bagi nelayan pada usia produktif untuk melakukan mobilisasi horizontal. Penangkapan peluang bagi seseorang untuk memperbaiki kualitas hidupnya sebab adanya tuntutan suatu perubahan yang menyentuh ranah sandang dan papan (Borrelli & Mela, 2018) sebagai bentuk adaptasi dari berbagai pihak terhadap krisis sosial-agraris (Honkalaskar dkk, 2018). (Hidayat, 2016) menjumpai masyarakat di daerah agraris memiliki suatu hubungan atau solidaritas sosial sebagai bentuk pertahanan keberadaan mereka di tengah modernisasi segi kehidupan.

Aspek sosial bagi manusia hingga masyarakat yakni prinsip koaksial yang menimbulkan adanya hubungan (Quraisy & Tola, 2017). Aspek sosial menempatkan seseorang dapat berpikir secara komunal juga individualis tergantung pada pemaknaan situasi di sekitarnya. Pengaruh pemaknaan aspek sosial akan bergerak pada arah kebudayaan kelompok atau masyarakat sendiri. Budaya merupakan wujud hasil cipta karya yang menjadi proses belajar secara turun-temurun di suatu masyarakat tertentu (Kistanto, 2017).

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 membawa implikasi yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat diuntungkan dengan keberadaan teknologi sebagai media konektivitas interaksi secara besar. Teknologi merupakan kebutuhan primer pada masyarakat modern guna berhubungan baik dalam kepentingan bekerja, lingkungan sekitar sampai dengan kepentingan politik nasional. Elaborasi teknologi sebagai kebutuhan primer menghendaki kepemilikan teknologi bagi tiap-tiap individu dari berbagai usia dan kalangan. Hambatan sisi ekonomi menjadi permasalahan utama terlebih bagi masyarakat dunia ketiga. Pemerataan fasilitas internet yang belum tersebar secara menyeluruh menjadi problematika bagi pemerintah Indonesia dalam implementasi kesejahteraan penduduk. Kehadiran teknologi dan internet telah bertransformasi sebagai urgensi di kala mobilitas sosial masyarakat yang ketat.

Perubahan masyarakat dunia saat ini seperti di atas membawa tantangan baru terhadap tradisi sebagai kebudayaan. Masyarakat Kabupaten Sidoarjo dengan tradisi Nyadran dihadapkan pada modernisasi terhadap pelbagai sektor. Sektor sosial-budaya merupakan salah satu sektor yang paling rentan terkait perkembangan teknologi dan internet. Masyarakat di daerah penelitian menunda perayaan Nyadran dalam rangka penekanan persebaran virus sendiri. Hal tersebut bukan berarti menghilangkan tradisi yang telah berlangsung lama. Kecanggihan teknologi mewarisi orientasi pelaksanaannya bagi beberapa orang dengan tidak terjun ke lapangan seperti sebelumnya. Pengglaiian kesadaran penegakkan tradisi Nyadran sebagai kekayaan bersama dengan menilik video Nyadran di tahun-tahun sebelumnya dapat menjadi instrumen kebangkitan rasa dalam tradisi.

Adaptasi teknologi terhadap kebudayaan menjadi manifestasi akulturasi karya manusia dari masa yang berbeda sehingga memerlukan wadah yang besar. Tradisi dapat menjadi tameng masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan yang semakin ekstrim dengan sinergitas pemerintah sebagai pihak pembuat kebijakan bagi kepentingan nasional dan individu agar substansi kehidupan di tengah kemajuan peradaban dunia dapat mempertahankan eksistensi negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. (2002). Petani Dalam Perspektif Antropologi Ekonomi. *Petani Dalam Perspektif Antropologi Ekonomi*, 9(2002), 36–50.
<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16803>
- Ambari, M. (2018). *Pemerintah Keluarkan Data Resmi Wilayah Kelautan Indonesia, Apa Saja yang Terbaru?* Mongabay.
<https://www.mongabay.co.id/2018/08/27/pemerintah-keluarkan-data-resmi-wilayah-kelautan-indonesia-apa-saja-yang-terbaru/>
- An. (2018). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Pusat Data Statistik.
<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Arifin, M., L., S. I. L., & Budiati, A. C. (2015). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3, 1–17. <https://media.neliti.com/media/publications/164657-ID-upaya-mempertahankan-tradisi-nyadran-di.pdf>
- Arifin, S., Rahayu, F., Anitasari, L. S., & Riska, A. (2018). PENGUATAN KAPASITAS EKONOMI DAN SOSIAL KELOMPOK MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN KETAHANAN SOSIAL. *SEMINAR NASIONAL KOLABORASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 1, 551–557.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2014). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1–12.
- Armstrong, K. (2018). *Yerusalem*. PT Mizan Pustaka.
- Borrelli, N., & Mela, A. (2018). Food, city and territory: some reflections from a socio-spatial point of view. *City, Territory and Architecture*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1186/s40410-018-0083-7>
- Chirot, D. (1994). *Chirot, Daniel - How Societies Change*. Pine Forge Press.
- Damayanti, S. (2018). MAKNA JILBAB SEBAGAI SIMBOL KEISLAMAN (STUDI TENTANG PERUBAHAN PERILAKU MAHASIWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA SETELAH MENGGUNAKAN JILBAB). *Jurnal Sosiologi FISIP Unair*.
- Felix, J. (2012). Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(9), 614–621.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban*

- Sociology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Hidayat, R. (2016). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Honkalaskar, V. H., D. Bagde, N., & B. Kedare, S. (2018). Understanding Agrarian Crisis: A Participatory and Qualitative Systemic Analysis. *Journal of Agricultural Studies*, 6(1), 260. <https://doi.org/10.5296/jas.v6i1.12770>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kurniawansyah dkk, A. (2020). *Karakteristik Mata Pencarian Penduduk Di Sekitar Kawasan Industri Kelurahan Noborejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga*. January, 2–11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36508.03209>
- Mibtadin. (2016). KRITIK TEORI MASYARAKAT SAKRAL DAN MASYARAKAT PROFAN: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia. *Journal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dna Tradisi)*, 53(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ni'mah, S. (2016). Etos Kerja Berbasis Aspek Keagamaan Dan Praktek Pertanian Tradisional : Studi Masyarakat Agraris Keboan Blora Jawa Tengah. In *digilib.uin-suka.ac.id*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Permana, C. S. (2017). MENJAGA NILAI TRADISI (Sebuah Harapan Untuk Jawa Barat Memilih). *ResearchGate*, October.
- Quraisy, H., & Tola, S. F. (2017). Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 136–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i2.284>
- Ratuwalu, B. (2016). Transisi masyarakat agraris menuju masyarakat industrial Indonesia. *Journal of Industrial Engineering*, 1(2), 1–9. <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/journalofIndustrialEngineerin/article/view/343>
- Redaksi. (2020). *Warga Tambakcemandi Kompak Melestarikan Nyadran*. Mediasolidaritas.Com. <http://www.mediasolidaritas.com/3917-2/>
- Robson, J., Klooster, D., Worthen, H., & Hernández-Díaz, J. (2018). Migration and agrarian transformation in Indigenous Mexico. *Journal of Agrarian Change*, 18(2), 299–323. <https://doi.org/10.1111/joac.12224>

- Sadewo, F. S. (2016). *Meneliti Itu Mudah*. Unesa University Press.
- Sangadji, F. A., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo - Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1>
- Wahyudy, S. (2019). *Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda : Analisis Transformasi Gendongan Lesung di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Panti, Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, S. (2015). *Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi*. Universitas Negeri Jember.
- Yuliningsih, Y., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). Internalizing the Local Wisdom Value of Nyadran Tradition to Students through Audio Visual Media. *EUDL*, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286937>